

PERBEDAAN KEMANDIRIAN PERILAKU ANAK SULUNG DAN ANAK BUNGSU SISWA SMP NEGERI 1 SUNGAI BEREMAS

Miftahul Fudhla & Zikra

Universitas Negeri Padang

miftahul.fudhla@yahoo.com; zikrahaska@gmail.com

Abstract

Behavioral independence is a child's attitude or actions in determining and making decisions based on their own desires without depending on other people. However, what happens in the field is that students still do not have the confidence to make decisions regarding their education. One factor that causes this is birth order. This means that in the family parents give children the opportunity, trust and freedom to act based on the child's position or birth order. The aim of this research is to describe the behavior of the eldest and youngest children of SMP Negeri 1 Sungai Beremas students and see whether or not there are differences in the behavior of the eldest and youngest children. The research method used is a quantitative method with a descriptive-comparative analysis approach. The population in this study was 170 students and the sample was 119 students who were the oldest and youngest students. Samples were taken using the Slovin formula. The sampling technique used is probability sampling with simple random sampling. The instrument used is a behavioral independence questionnaire with an interval scale. The research results obtained were that the oldest and youngest children had an average of behavioral independence in the high category with an average result of 51 and 53. Meanwhile, the results of the t test analysis showed that there was a difference in behavioral independence between the eldest and youngest children with a significance of 0.015 with the mean behavioral independence of the eldest child of 101.56 and the mean behavioral independence of the youngest child of 105.17. So it can be concluded that the youngest child is more independent than the eldest child.

Keywords : Behavioral Independence, Firstborn Child, Youngest Child

Abstrak: Kemandirian perilaku adalah sikap atau tindakan seorang anak dalam menentukan dan mengambil keputusan yang berdasarkan atas keinginan mereka sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Namun, yang terjadi di lapangan masih ada ditemukan siswa yang belum memiliki kepercayaan diri dalam mengambil keputusan mengenai pendidikannya. Salah satu faktor yang menjadi penyebabnya adalah urutan kelahiran. Maksudnya, didalam keluarga orang tua memberikan kepada anak kesempatan, kepercayaan serta kebebasan dalam bertindak berdasarkan posisi atau urutan kelahiran anak. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kemandirian perilaku anak sulung dan anak bungsu siswa SMP Negeri 1 Sungai Beremas serta melihat ada atau tidaknya

perbedaan kemandirian perilaku antara anak sulung dan anak bungsu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan analisis deskriptif-komparatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 170 orang siswa dan sampel berjumlah 119 orang siswa yang merupakan siswa berstatus anak sulung dan anak bungsu. Sampel diambil dengan menggunakan rumus Slovin. Untuk teknik sampling yang digunakan yaitu probability sampling dengan jenis simple random sampling. Instrumen yang digunakan adalah angket kemandirian perilaku dengan skala interval. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu anak sulung dan anak bungsu memiliki kemandirian perilaku yang rata-rata pada kategori tinggi dengan hasil rata-rata 51 dan 53. Sedangkan hasil dari analisis t-test diketahui terdapat perbedaan kemandirian perilaku antara anak sulung dan anak bungsu dengan signifikansi sebesar 0,015 dengan mean kemandirian perilaku anak sulung sebesar 101,56 dan mean kemandirian perilaku anak bungsu sebesar 105,17. Maka dapat disimpulkan bahwa anak bungsu lebih mandiri dibandingkan dengan anak sulung.

Kata Kunci : Kemandirian Perilaku, Anak Sulung, Anak Bungsu

PENDAHULUAN

Kemandirian merupakan suatu hal yang harus dicapai oleh individu yang memasuki usia remaja terutama remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kemandirian didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam berpikir, berperilaku, dan menentukan tindakan yang sesuai dengan kemampuannya sendiri tanpa mengandalkan orang lain (Purbasari & Nawangsari, 2016). Steinberg (2017) mengemukakan bahwa *"Independence refers to individuals' capacity to behave on their own."* Artinya, kemandirian mengarah kepada kemampuan individu untuk berperilaku sendiri. Ada beberapa kemandirian yang perlu dimiliki oleh remaja dan salah satunya yaitu kemandirian dalam berperilaku (*behavioral autonomy*). Kemandirian perilaku merupakan suatu keadaan dimana seorang remaja mampu menimbang perilakunya secara tepat, tidak mudah dipengaruhi, dan memiliki rasa percaya diri untuk melakukan suatu hal (Chandra, 2015). Steinberg (2017) mengemukakan bahwa *"Broadly speaking, behavioral autonomy refers to the capacity for independent decision making"* yang artinya kemandirian perilaku merupakan kapasitas individu untuk mengambil keputusan secara mandiri. Menurut Steinberg (2017) aspek dari kemandirian perilaku terdiri dari kemampuan dalam mengambil keputusan (*Changes in decision making abilities*) dan kekuatan terhadap pengaruh orang lain (*Changes in susceptibility to influence*).

Hurlock mengemukakan bahwa mencapai kemandirian merupakan tahap perkembangan remaja yang penting karena merupakan salah satu tugas perkembangan remaja (Ali & Ansori, 2009). Setiap tugas perkembangan harus dicapai dengan baik di fase yang seharusnya, karena tugas-tugas perkembangan juga memegang peranan penting dalam menentukan arah

perkembangan yang normal (Hurlock, 2011). Ketika seorang remaja belum bisa mencapai kemandirian mereka, maka seterusnya mereka akan selalu bergantung kepada orang tua atau orang dewasa lainnya dan mengalami kesulitan. Sikap mandiri seseorang tidak terbentuk secara sendiri, melainkan melalui proses yang panjang mulai dari kanak-kanak hingga mereka dewasa, karena pada dasarnya perilaku manusia terbentuk oleh lingkungan sekitar dan dipengaruhi pula oleh diri individu tersebut (Walgito, 2010).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian yaitu urutan kelahiran (Hurlock, 2011). Urutan kelahiran merupakan posisi anak dalam keluarga. Adler membagi urutan kelahiran menjadi anak sulung, anak tengah, anak bungsu, dan anak tunggal (Feist & Feist, 2010). Adler juga meyakini bahwa masing-masing anak dalam keluarga dilahirkan dengan perbedaan genetik, dan perbedaan *setting* sosial serta masing-masing anak menafsirkan situasi yang berbeda (Taufik, 2014). Menurut Covey urutan kelahiran dan interpretasi terhadap posisi seseorang dalam keluarga berpengaruh terhadap cara seseorang berinteraksi (Ramadhan & Saripah, 2017). Misalnya, didalam keluarga orang tua memberikan kepada anak kesempatan, kepercayaan serta kebebasan dalam bertindak berdasarkan posisi atau urutan kelahiran anak. Anak sulung diberikan kebebasan dalam menentukan sekolah lanjutan yang diinginkan, sedangkan anak bungsu diminta untuk menerima sekolah lanjutan berdasarkan pilihan orang tuanya. Dengan demikian, anak sulung lebih memiliki kemandirian perilaku yang baik dibandingkan anak bungsu karena orang tuanya memberikan kepercayaan yang penuh kepada anak sulung untuk bertindak dan menentukan keputusan secara mandiri. Sedangkan anak bungsu seringkali dianggap manja oleh orang tuanya sehingga menjadikan mereka kurang mandiri.

Beberapa siswa yang merupakan anak sulung terlihat lebih mandiri, dapat mengambil keputusan sendiri, dapat menghadapi masalah sendiri, dan cenderung jarang merepotkan orang lain yang ada disekitarnya (Ramadhan & Saripah, 2017). Adler (Feist & Feist, 2010) kelebihan dari seorang anak sulung adalah peduli dan menjaga orang lain, sedangkan kekurangannya adalah kecemasan yang berlebihan, keinginan kuat untuk berkuasa, rasa permusuhan secara tidak sadar, berusaha keras untuk mendapat pengakuan, dan kurang mampu bekerja sama. Untuk kelebihan dari anak bungsu menurut Adler (Feist & Feist, 2010) adalah memiliki ambisi yang realistis dan kekurangan dari anak bungsu yaitu cenderung memiliki sifat manja, bergantung pada orang lain, dan terkadang mengejar tujuan yang tidak realistis.

Dari penelitian yang dilakukan oleh (Chandra, 2015) pada siswa SMA Mulia Pratama Medan didapatkan beberapa fakta mengenai kemandirian remaja yang berebeda-beda. Anak sulung cenderung kurang berani dalam mengambil keputusan, kurang mampu memilih teman, dan kurang memiliki keberanian dalam memilih jurusan. Dalam hal ini orang tua tetap berperan besar dalam menentukan pilihan yang akan diambil oleh para siswa. Sedangkan anak bungsu didapatkan bahwa mereka cenderung tidak berprestasi tinggi karena kurangnya harapan dan tuntutan orang tua. Hasil dari pra penelitian yang dilakukan oleh (Pangestika, 2017) di SMP Negeri 2 Kalikajar dinyatakan bahwa masih banyak para siswa yang belum sepenuhnya mandiri. Guru BK sekolah tersebut menyatakan bahwa banyak siswa yang masih menggantungkan diri pada orang dewasa disekitarnya untuk menentukan pilihan yang akan diambilnya, siswa juga belum dapat berfikir abstrak mengenai permasalahan yang dihadapi, dan sering tidak bisa menjaga emosi didepan orang tua dan teman.

Siswa yang memiliki kemandirian perilaku yang tinggi menjelaskan bahwa ia diberi kebebasan dalam menentukan pilihannya asalkan tidak melanggar ketentuan-ketentuan yang berlaku (Eka, 2016). Anak bungsu yang memiliki kemandirian perilaku yang rendah menjelaskan bahwa dia didalam keluarga tidak diberi kesempatan untuk melakukan apa yang dia inginkan, melainkan ia diharapkan melakukan apa yang orangtuanya minta (Pangestika, 2017). Anak sulung yang memiliki kemandirian rendah juga menjelaskan bahwa orangtua mereka juga berharap anak sulung dapat mengikuti apa yang diinginkan oleh orangtuanya (Khoirunnisa, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan & Saripah (2017) didapatkan hasil bahwa kemandirian perilaku siswa dengan urutan kelahiran anak sulung, anak tengah, maupun anak bungsu tidak jauh berbeda dan rata-rata terdapat pada kategori tinggi. Artinya, mereka telah mencapai kemandirian yang optimal. Selanjutnya dari penelitian Pangestika (2017) didapatkan hasil adanya perbedaan yang signifikan antara kemandirian anak sulung dan anak bungsu yaitu anak sulung lebih mandiri dibandingkan anak bungsu.

Di usia remaja seharusnya siswa SMP sudah memiliki kemandirian terutama dalam perilaku karena ini merupakan salah satu persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Namun, kenyataan yang terjadi dilapangan pada saat peneliti melaksanakan PLBK-S pada bulan Juli-Desember 2021 di SMP Negeri 1 Sungai Beremas masih ada ditemukan siswa yang berstatus anak bungsu yang belum memiliki kepercayaan diri dalam mengambil keputusan. Hal ini disebabkan karena didalam keluarga kesempatan dan kepercayaan orang tua yang diberikan kepada anak dalam bertindak dibedakan berdasarkan urutan kelahiran. Padahal setiap anak

memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan kepercayaan agar mereka memiliki kemandirian (Purbasari & Nawangsari, 2016).

Pada saat peneliti melakukan wawancara pada tanggal 13, 19, dan 20 November 2021 dengan tujuh orang siswa yang memiliki status kelahiran berbeda, didapatkan hasil adanya siswa yang merupakan anak sulung memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan keinginannya, ada juga anak sulung yang belum mampu mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Begitu juga dengan anak bungsu, sebagian anak bungsu sudah memiliki kemandirian perilaku yang cukup tinggi dan ada juga yang masih bergantung pada orang lain. Kemudian, berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan wali kelas pada tanggal 10 November 2021 diperoleh hasil masih ada siswa SMP yang berstatus anak sulung tidak berani bertindak secara sendiri dan sulit untuk berpartisipasi ketika ada acara sekolah yang melibatkan kelas mereka. Sedangkan siswa yang berstatus anak bungsu lebih bersemangat untuk berpartisipasi jika ada acara sekolah. Hal ini disebabkan karena anak sulung kurang percaya diri dan menganggap dirinya tidak mampu untuk melakukan tanggungjawab yang diberikan. Sedangkan anak bungsu memiliki rasa percaya diri yang cukup baik ketika diberi tanggungjawab untuk berpartisipasi dalam acara sekolah. Jika siswa yang berstatus anak sulung dan anak bungsu belum bisa mencapai kemandirian perilaku pada dirinya, maka seterusnya mereka akan selalu bergantung kepada orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas dan fenomena yang terjadi di lapangan, maka dapat peneliti simpulkan bahwa masih ditemukan ketidaksesuaian antara teori dan kenyataan di lapangan. Menurut beberapa teori anak sulung cenderung memiliki kemandirian perilaku yang lebih tinggi dibandingkan anak bungsu, sedangkan di lapangan ditemukan adanya anak bungsu yang lebih mandiri dibandingkan anak sulung. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki untuk mendeskripsikan kemandirian perilaku anak sulung dan anak bungsu siswa SMP Negeri 1 Sungai Beremas serta melihat ada atau tidaknya perbedaan kemandirian perilaku antara anak sulung dan anak bungsu. Agar siswa yang berstatus anak sulung dan anak bungsu memiliki kemandirian perilaku yang tinggi, bimbingan dan konseling dapat berperan dalam menumbuhkan kemandirian perilaku siswa. Hal ini sesuai dengan tujuan bimbingan dan konseling yaitu membantu individu untuk menjadi insan yang mandiri yang memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungannya secara tepat dan objektif, menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana, mengarahkan diri sendiri sesuai dengan keputusan yang diambil tersebut sehingga akhirnya mampu mewujudkan diri sendiri secara optimal (Prayitno

& Amti, 2004). Afdal juga mengemukakan bahwa pelayanan konseling dapat mengatasi masalah untuk mewujudkan individu yang berkembang secara optimal (Fadhilah & Netrawati, 2022). Adapun pelayanan yang dapat diberikan guru bimbingan dan konseling dalam membantu membentuk kemandirian perilaku siswa yaitu layanan informasi, layanan perorangan, layanan bimbingan dan konseling kelompok.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan analisis deskriptif-komparatif, yaitu upaya untuk menganalisis populasi tertentu untuk mendapatkan data-data secara numerikal yang digunakan untuk mengetahui gambaran dan perbandingan. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih terukur karena ada data yang menjadi pedoman untuk memperoleh informasi yang lebih terukur (Firman, 2018). Dalam penelitian ini, jumlah populasi yaitu 170 orang siswa dan sampel yaitu 119 orang siswa. Sampel diambil dengan menggunakan rumus Slovin (Riduwan, 2012):

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n : Jumlah Sampel

N : Jumlah Populasi

E : Perkiraan Tingkat Kesalahan (0,05)

Maka jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu:

$$n = \frac{170}{1 + 170(0,05)^2}$$

$$n = \frac{170}{1 + 0,425}$$

$$n = \frac{170}{1,425}$$

$$n = 119,298 \text{ dibulatkan menjadi } 119$$

Teknik sampling yang digunakan adalah *probaability sampling* dengan jenis *simple random sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah angket tertutup dengan skala interval yang disusun berdasarkan aspek kemandirian perilaku. Analisis data

yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif-komparatif. Untuk teknik dalam analisis deskriptif digunakan perhitungan persentase dan untuk analisis komparatif menggunakan analisis uji beda (*t-test*). Uji beda (*t-test*) dilakukan dengan memanfaatkan program SPSS 20.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini hasil dari penelitian tentang perbedaan kemandirian perilaku anak sulung dan anak bungsu di SMP Negeri 1 Sungai Beremas:

1. Analisis Deskripsi Kemandirian Perilaku Anak Sulung di SMP Negeri 1 Sungai Beremas

Tabel 1. Hasil Kemandirian Perilaku Anak Sulung

Kategori	Interval	f	%
Sangat Mandiri	≥ 145	0	0
Mandiri	99-121	35	70
Cukup Mandiri	75-98	15	30
Kurang Mandiri	52-74	0	0
Tidak Mandiri	≤ 51	0	0
Jumlah		50	100

Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat bahwa kemandirian perilaku anak sulung di SMP Negeri 1 Sungai Beremas menunjukkan 35 orang siswa dengan persentase 70% berada pada kategori **mandiri** dan 15 orang siswa dengan persentase 30% berada pada kategori **cukup mandiri**. Sedangkan pada kategori tidak **sangat mandiri**, **kurang mandiri**, dan **tidak mandiri** tidak ada. Maka dapat disimpulkan bahwa anak sulung di SMP Negeri 1 Sungai Beremas berada pada kategori mandiri dalam kemandirian perilakunya.

Selanjutnya untuk melihat kemandirian perilaku pada siswa dari sub variabel dideskripsikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Deskripsi Kemandirian Perilaku Anak Sulung

No	Sub Variabel	Ideal	Max	Min	Total	Mean	% Mean	Sd	Ket
1	Kemampuan Mengambil Keputusan	55	46	32	1873	37	68	3	T
2	Kekuatan terhadap Pengaruh Orang Lain	90	75	49	3215	64	71	6	T
Keseluruhan		145	121	81	5088	51	69,78	9	T

Berdasarkan Tabel 2. Diatas dapat diketahui bahwa pada komponen kemampuan mengambil keputusan terdapat skor ideal sebesar 55, skor tertinggi 46, skor terendah 30, skor total 1873, skor 37 dengan tingkat capaian responden sebesar 68% dan standar deviasi sebesar 3 dengan kategori tinggi. Kemudian pada sub variabel kekuatan terhadap pengaruh orang lain terdapat skor ideal sebesar 90, skor tertinggi 75, skor terendah 49, skor total 3215, skor mean 64 dengan tingkat capaian responden sebesar 71% dan standar deviasi sebesar 6 dengan kategori tinggi. Secara keseluruhan skor ideal adalah sebesar 145, skor tertinggi 121, skor terendah 81, skor total 5088, skor mean 51 dengan tingkat capaian responden sebesar 69,77% dan standar deviasi sebesar 9 dengan kategori tinggi.

2. Analisis Deskripsi Kemandirian Perilaku Anak Bungsu di SMP Negeri 1 Sungai Beremas

Tabel 3. Hasil Kemandirian Perilaku Anak Bungsu

Kategori	Interval	f	%
Sangat Mandiri	≥ 145	0	0
Mandiri	99-121	56	81
Cukup Mandiri	75-98	13	19
Kurang Mandiri	52-74	0	0
Tidak Mandiri	≤ 51	0	0
Jumlah		69	100

Berdasarkan Tabel 3. dapat dilihat bahwa kemandirian perilaku anak bungsu di SMP Negeri 1 Sungai Beremas menunjukkan 56 siswa dengan persentase 81% berada pada kategori **mandiri** dan 13 orang siswa dengan persentase 19% berada pada kategori **cukup mandiri**. Sedangkan pada kategori **sangat mandiri**, **kurang**

mandiri, dan **tidak mandiri** tidak ada. Maka dapat disimpulkan bahwa anak bungsu di SMP Negeri 1 Sungai Beremas berada pada kategori mandiri dalam kemandirian perilakunya.

Selanjutnya untuk melihat kemandirian perilaku pada siswa dari sub variabel dideskripsikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Deskripsi Kemandirian Perilaku Anak Bungsu

No	Sub Variabel	Ideal	Max	Min	Total	Mean	% Mean	Sd	Ket
1	Kemampuan Mengambil Keputusan	55	44	31	2655	38	70	3	T
2	Kekuatan terhadap Pengaruh Orang Lain	90	81	51	4602	67	74	7	T
Keseluruhan		145	125	82	7257	53	72,04	10	T

Berdasarkan Tabel 4. diatas dapat diketahui bahwa pada komponen kemampuan mengambil keputusan terdapat skor ideal sebesar 55, skor tertinggi sebesar 44, skor terendah sebesar 31, skor total 2655, mean sebesar 38 dengan tingkat capaian responden sebesar 70% dan standar deviasi sebesar 3 dengan kategori tinggi. Kemudian pada sub variabel kekuatan terhadap pengaruh orang lain diketahui skor ideal sebesar 90, skor tertinggi 81, skor terendah 51, skor total 4602, mean sebesar 67 dengan tingkat capaian responden sebesar 75% dan standar deviasi sebesar 7 dengan kategori tinggi. Sedangkan secara keseluruhan skor ideal adalah sebesar 145, skor tertinggi 125, skor terendah 82, skor total 7257, mean sebesar 51 dengan tingkat capaian responden sebesar 72,47% dan standar deviasi sebesar 10 dengan kategori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan dalam Tabel 4 dan Tabel 6 diketahui bahwa anak sulung dan anak bungsu di SMP Negeri 1 Sungai Beremas kemandirian perilakunya berada pada kategori tinggi dengan hasil 51 dan 53. Maka, hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Ramadhan & Saripah, 2017) yang menyatakan bahwa kemandirian perilaku siswa dengan urutan kelahiran anak sulung, anak tengah maupun anak bungsu tidak jauh berbeda dan rata-rata berada pada kategori tinggi.

3. Mengetahui Perbedaan Kemandirian Perilaku Anak Sulung dan Anak Bungsu di SMP Negeri 1 Sungai Beremas

Setelah dilakukan analisis uji perbedaan (*independent sample t-test*) didapatkan hasil data yang signifikan antara perbedaan kemandirian perilaku yang dimiliki oleh anak sulung dan anak bungsu. Analisis uji *independent sample t-test* ini dilakukan dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product Service and Solution for windows* versi 20. Hasil perhitungan tersebut disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 5. Hasil Uji Beda (*t-test*)

Group Statistics					
Urutan Kelahiran		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kemandirian Perilaku	Anak Sulung	50	101,56	8,021	1,134
	Anak Bungsu	69	105,17	7,840	,944

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Kemandirian Perilaku	Equal variances assumed	,048	,828	-2,458	117	,015	-3,614	1,470	-6,526	-,702
	Equal variances not assumed			-2,449	104,310	,016	-3,614	1,476	-6,540	-,688

Dasar pengambilan keputusan data hasil penelitian tersebut bernilai signifikan adalah jika nilai *sig. (2-tailed)* < 0,05. Berdasarkan tabel yang disajikan, dapat dilihat bahwa nilai *sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05 yaitu bernilai 0,015 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemandirian perilaku antara anak sulung dan

anak bungsu dengan mean kemandirian perilaku anak sulung sebesar 101,56 dan mean kemandirian perilaku anak bungsu sebesar 105,17. Maka dapat diartikan bahwa anak bungsu lebih mandiri dibandingkan dengan anak sulung.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Riawan, 2016) yang mengemukakan bahwa remaja yang berada pada posisi kelahiran bungsu memiliki kemandirian perilaku yang baik. Sedangkan remaja yang berada pada posisi kelahiran sulung tidak mandiri. Dari hasil wawancara dengan remaja yang berada pada posisi urutan kelahiran bungsu diperoleh hasil bahwa remaja memiliki kemandirian tingkah laku yang dibuktikan dengan sikap remaja bungsu yang lebih mudah mengambil keputusan. Hasil ini diperkuat dengan hasil *t-test* yang menunjukkan perbedaan kemandirian remaja berdasarkan urutan kelahiran diketahui signifikansi sebesar 0,009.

Adler (Covey dalam Najmi, 2018) mengatakan bahwa anak bungsu cenderung melangkah sendiri, mereka sering kali berkembang dalam cara yang tidak dipikirkan oleh keluarga lainnya. Anak bungsu tetap menjadi bayi bagi keluarganya, akan tetapi anak bungsu juga bisa melangkah sendiri dan tidak tertebak oleh keluarganya tentang cara berkembangnya (Najmi, 2018). Anak bungsu juga yang paling gigih dan keras berusaha serta mencari identitas dirinya di dalam keluarga. Adler mengemukakan bahwa anak bungsu tidak pernah menghadapi kekagetan dari penurunan takhta oleh anak yang lain. Anak bungsu seringkali menjadi kesayangan keluarga, terutama jika jarak umurnya dengan saudara kandung lebih jauh. Oleh karena itu, dorongan untuk melampaui saudara kandung sering kali berkembang luar biasa pesat (Hidayat dalam Najmi, 2018).

Kemandirian perilaku merupakan tindakan atau sikap seorang anak dalam menentukan dan mengambil keputusan yang berdasarkan atas keinginan mereka sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Orang yang memiliki kemandirian kuat tidak akan mudah dipengaruhi oleh orang lain maupun lingkungannya (Chandra, 2015). Memiliki kemandirian terutama dalam perilaku adalah tugas perkembangan yang penting bagi remaja, karena merupakan salah satu persiapan ketika dimasa depan mereka akan dihadapkan pada banyak pilihan dalam menentukan masa depan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (2011) yang menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan pada masa remaja yaitu memiliki kemandirian dan mencapai

kemandirian adalah tahap perkembangan remaja yang penting. Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu siswa SMP Negeri 1 Sungai Beremas.

Sub variabel yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam penelitian ini adalah pendapat dari Steinberg (2017) yaitu kemampuan mengambil keputusan dan kekuatan terhadap pengaruh orang lain. Dalam mengambil keputusan, anak sulung cenderung menentukan secara sendiri apa yang menjadi pilihannya, karena anak sulung cenderung diberi kepercayaan dan kebebasan dalam menentukan pilihannya. Sedangkan anak bungsu cenderung sulit memutuskan sendiri apa yang menjadi pilihannya, karena anak bungsu lebih diharapkan untuk mengikuti apa yang orangtuanya inginkan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan dalam Eka (2016) bahwa siswa yang memiliki kemandirian perilaku yang tinggi diberi kebebasan dalam menentukan pilihannya asalkan tidak melanggar ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Pada sub variabel kekuatan terhadap orang lain, anak bungsu cenderung lebih mandiri dibandingkan anak sulung. Anak sulung cenderung sulit untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, karena anak sulung merasa tidak percaya diri dengan kemampuan yang mereka miliki dan mereka takut gagal jika tetap mengikuti kegiatan tersebut. Sedangkan anak bungsu lebih aktif dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah. Sejalan dengan penjelasan Putri, Ridha, & Zikra (2016) siswa yang memiliki kepercayaan diri akan selalu yakin dan berusaha mengembangkan kemampuan serta kelebihan yang dimiliki secara optimal, jika nantinya gagal siswa tersebut tidak menyerah, tetapi dengan yakin untuk mencoba lagi. Sebaliknya siswa yang tidak memiliki kepercayaan diri, tidak mampu mengembangkan kemampuan dan kelebihan yang ada dalam dirinya. Yendi, Ardi, & Ifdil (Fitri, Zola, & Ifdil, 2018) mengemukakan bahwa dengan memiliki kepercayaan diri, remaja akan mampu memberikan penghargaan terhadap dirinya dan memiliki kemampuan untuk menjalani kehidupan, remaja akan mampu untuk mempertimbangkan berbagai pilihan dan membuat keputusan sendiri.

4. Urgensi Bimbingan dan Konseling Terhadap Kemandirian Perilaku Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, guru bimbingan dan konseling dapat membantu dan mengarahkan siswa yang berstatus anak sulung dan anak bungsu dengan kemandirian perilaku cenderung berada pada kategori cukup mandiri agar lebih meningkatkan kemandirian perilakunya. Adapun layanan yang dapat diberikan untuk

membantu menumbuhkan sikap mandiri dalam diri siswa menurut (Prayitno, 2012) yaitu:

a. Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa untuk menambah wawasan siswa terhadap suatu hal yang bermanfaat untuk mengenal diri, mengembangkan sikap, dan kebiasaan belajar (Prayitno, 2012). Fitri, Ifdil, & Neviyarni (2016) mengemukakan bahwa layanan informasi merupakan layanan yang berusaha membekali individu dengan pengetahuan tentang data dan fakta dibidang sekolah, bidang pekerjaan, dan bidang pengembangan sosial. Nova, Firman, & Sukmawati (2016) juga mengemukakan bahwa layanan informasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada individu atau kelompok untuk memahami berbagai informasi, sehingga dapat memiliki pengetahuan yang memadai tentang dirinya beserta lingkungan yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

Adapun layanan informasi yang dapat diberikan guru BK atau konselor kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menentukan ekstrakurikuler yang akan diikuti di sekolah yaitu mengenali apa itu ekstrakurikuler, jenis-jenis ekstrakurikuler yang ada di sekolah, dan cara menentukan ekstrakurikuler yang sesuai dengan siswa tersebut.

b. Layanan Konseling Perorangan/Individual

Layanan konseling perorangan atau individual merupakan layanan yang membantu siswa dalam mengentaskan permasalahan pribadinya (Prayitno, 2012). Layanan konseling individual merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang diselenggarakan dalam rangka mengentaskan permasalahan-permasalahan yang dialami oleh konseli (Abdi & Karneli, 2020). Kegiatan konseling perorangan dilaksanakan secara langsung antara guru BK/konselor dengan siswa yang bersangkutan. Melalui layanan konseling perorangan seorang guru BK/konselor bisa mengentaskan permasalahan yang terjadi pada siswa (Fitria & Zikra, 2020). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, layanan konseling perorangan yang diberikan bertujuan untuk membantu siswa mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan kemandirian perilaku siswa yang berstatus anak sulung dan anak bungsu.

c. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok adalah bantuan yang diberikan oleh guru BK/konselor dengan memanfaatkan dinamika kelompok (Fitria & Zikra, 2020). Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan agar siswa memperoleh wawasan dan pengetahuan mengenai berbagai topik yang akan dibahas di dalam kelompok. Muyana, Firman., & Syahniar (2018) mengemukakan bahwa layanan bimbingan kelompok diberikan untuk memberi kesempatan kepada peserta didik agar dapat terbuka, mampu memberikan ide atau gagasan, mampu menyampaikan perasaan, dukungan, memberikan alternatif pemecahan masalah, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas pilihan yang ditentukan. Berdasarkan hasil penelitian ini, topik atau materi yang diberikan yaitu berkaitan dengan kemandirian perilaku.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kemandirian perilaku anak sulung dan anak bungsu di SMP Negeri 1 Sungai Beremas dapat disimpulkan bahwa: (1) Kemandirian perilaku anak sulung di SMP Negeri 1 Sungai Beremas menunjukkan 70% siswa berada pada kategori mandiri dan 30% siswa berada pada kategori cukup mandiri. Sedangkan pada kategori sangat mandiri, kurang mandiri, dan tidak mandiri tidak ada. Maka dapat disimpulkan bahwa anak sulung di SMP Negeri 1 Sungai Beremas berada pada kategori mandiri dalam kemandirian perilakunya, (2) Kemandirian perilaku anak bungsu di SMP Negeri 1 Sungai Beremas menunjukkan 81% siswa berada pada kategori mandiri dan 19% siswa berada pada kategori cukup mandiri. Sedangkan pada kategori sangat mandiri, kurang mandiri, dan tidak mandiri tidak ada. Maka dapat disimpulkan bahwa anak bungsu di SMP Negeri 1 Sungai Beremas berada pada kategori mandiri dalam kemandirian perilakunya, (3) Data hasil penelitian perbedaan kemandirian perilaku antara anak sulung dan anak bungsu memiliki hasil data yang signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara kemandirian perilaku anak sulung dan anak bungsu di SMP Negeri 1 Sungai Beremas. Berdasarkan hasil penelitian, guru bimbingan dan konseling dapat membantu siswa membentuk kemandirian perilakunya dengan memberikan layanan informasi, layanan perorangan serta layanan bimbingan dan konseling kelompok. Dengan diberikannya beberapa layanan tersebut, diharapkan siswa yang merupakan anak sulung dan anak bungsu

dapat lebih meningkatkan kemandirian perilaku dalam dirinya terutama dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, S., & Karneli, Y. (2020). Kecanduan Game Online: Penanganannya dalam Konseling Individual. *Guidance*, 17.
- Ali, M., & Ansori, M. (2009). *Psikologi Remaja*. Bandung: Bumi Aksara.
- Chandra, A. (2015). Perbedaan Kemandirian Antara Anak Sulung, Anak Tengah, dan Anak Bungsu Pada Siswa SMU Mulia Pratama Medan. *Jurnal Psikologi Konseling*, 7(1), 1–11.
- Eka, T. (2016). Perbedaan Kemandirian Antara Anak Sulung dan Anak Bungsu di MTsN Langsung Kadap Pasaman. [Skripsi]. Padang: STKIP PGRI Sumatera Barat. *Diterbitkan*.
- Fadhilah, F., & Netrawati, N. (2022). Analysis of Bullying Behavior Experienced by Street Children. *Counseling and Humanities Review*, 2(2), 34–40.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2010). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Firman. (2018). Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*.
- Fitri, E., Ifdil, I., & Neviyarni, S. (2016). Efektivitas Layanan Informasi dengan Menggunakan Metode Blended Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Bimbingan dan Konseling*, 2(1).
- Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1–5.
- Fitria, F., & Zikra, Z. (2020). Self Adjustment of High School Students with Peers and Its Implications in Guidance and Counseling Service. *Jurnal Neo Konseling*, 3(1), 61.
- Hurlock. (2011). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (edisi kelima)*. Erlangga.
- Khoirunnisa, N. (2016). Pengaruh Urutan Kelahiran dan Jenis Kelamin Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMP An-Nur Bululawang. [Skripsi]. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Diterbitkan*.
- Komalasari, G., Wahyuni, E., & Karsih. (2011). *Asesmen Teknik Non-tes dalam Perspektif BK Komprehensif*. Jakarta: PT. Indeks.
- Muyana, S., Firman., & Syahniar. (2018). Efektivitas Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Media Auto Visual untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa. *Jurnal Ilmiah Konseling*.
- Najmi, L. (2018). Gambaran Kemandirian Belajar Anak Ditinjau dari Urutan Kelahiran di SMP N 3 Pariangan Kelas VII dan VIII Tahun Ajaran 2017/2018. [Skripsi]. Batusangkar: IAIN Batusangkar. *Diterbitkan*.
- Nova, L. M., Firman, F., & Sukmawati, I. (2016). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Self Efficacy Siswa. *Konselor*, 2(2).
- Pangestika, E. V. (2017). Perbedaan Kemandirian Sikap Antara Anak Sulung dan Anak Bungsu di SMP Negeri 2 Kalikajar. [Skripsi]. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana. *Diterbitkan*.

- Prayitno. (2012). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: BK FIP UNP.
- Prayitno, & Amti, E. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purbasari, K. D., & Nawangsari, N. A. F. (2016). Perbedaan Kemandirian Pada Remaja yang Berstatus Sebagai Anak Tunggal Ditinjau dari Persepsi Pola Asuh Orangtua. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 5(1), 1–9.
- Putri, M. W. D., Ridha, M., & Zikra. (2016). Hubungan antara Dukungan Sosial Orang tua dengan Kepercayaan Diri Siswa di SMP Negeri 22 Padang. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(1), 19–23.
- Ramadhan, M., & Saripah, I. (2017). Profil Kemandirian Siswa SMA Berdasarkan Urutan Kelahiran dan Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1(2), 145–162.
- Riawan, Y. (2016). Perbedaan Kemandirian Remaja Ditinjau dari Data Demografi (Urutan Kelahiran dan Jenis Kelamin). [Skripsi]. Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau. *Diterbitkan*.
- Riduwan. (2012). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru dan Karyawan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Steinberg, L. (2017). *Adolescence (Eleventh Edition)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taufik. (2014). *Model-model Konseling*. Padang: BK FIP UNP.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Yusuf, A, M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.